

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan serta pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi dan suatu alat yang digunakan untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan dan hasil dari kegiatan operasional dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan dalam mengembangkan dan meningkatkan usaha.

Menurut Harahap (2015:105), Laporan Keuangan yaitu “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Menurut Subramanyam (2014:79) laporan keuangan adalah “produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan”. Menurut Baridwan (2013:7), pengertian laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada pihak manajemen oleh pemilik perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:7), pengertian laporan keuangan adalah :

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Fahmi (2013:25), pengertian laporan keuangan adalah :

Laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengandata atau aktivitas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten dan merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi yang menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu, laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan kebijakan perusahaan dan harus diterapkan sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Menurut Harahap (2015:133), menjelaskan tujuan laporan keuangan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Tujuan Umum
Menyajikan laporan posisikeuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.
2. Tujuan Khusus
Memberi informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi yang relevan.

Secara rinci, Menurut Kasmir (2018:10), mengungkapkan laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2013:5), tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut: “untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak terkait yang memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu. Menurut Munawir (2014:5) jenis-jenis laporan keuangan, yaitu:

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017:12), Secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang disusun, yaitu :

1. Neraca (*Balance Sheet*)
Neraca atau *balance sheet* merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang meliputi aktiva, Kewajiban dan Ekuitas pada suatu saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
Laporan laba rugi atau *income statement* merupakan laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan Perubahan ekuitas
Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas memberi gambaran penggunaan kas pada tiga bagian aktivitas dari sebuah perusahaan yang berhubungan dengan pemasukan dan pengeluaran kas. Tiga bagian aktivitas dalam laporan arus kas bagian yaitu kas dari aktivitas operasi, kas dari aktivitas investasi, kas dari aktivitas pendanaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan
Catatan atas Laporan Keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan bantuan penjelasan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan.

2.1.4 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan sebuah laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah yang dimaksud adalah sifat-sifat suatu patokan ataupun ukuran sebagai pedoman yang berlaku secara umum agar tidak menyimpang. Menurut Munawir (2014:6) sifat-sifat laporan keuangan terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*). Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at original cost*).
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*). Berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*). Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman.
3. Pendapat Pribadi (*Personal Judgement*). Dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan dan menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan

dalil dasar tersebut tergantung dari pada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. *Judgement* atau pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan di dalam beberapa hal.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Berarti bahwa analisis laporan keuangan merupakan salah satu kegiatan untuk menganalisis suatu laporan keuangan yang ada pada suatu perusahaan. Pengertian analisis laporan keuangan menurut Hery (2015:4) adalah “suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan”. Sedangkan menurut Harahap Harahap (2015:190) analisis laporan keuangan yaitu :

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Subramanyam (2014:4), pengertian analisis laporan keuangan adalah:

Analisis laporan keuangan (*Financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis laporan keuangan bertujuan umum dan data-data berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini dan prediksi dimasa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis

Laporan keuangan adalah laporan dari hasil akhir dari proses akuntansi dari transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan yang digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode buku tahun yang bersangkutan. Laporan keuangan tersebut akan lebih berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data-data tersebut dapat diperbandingkan dalam dua periode atau lebih, dan dianalisis agar mendukung keputusan yang akan diambil. Menurut Brigham dkk (2013:133), tujuan dari analisis rasio sudut pandang manajemen adalah sebagai berikut: “analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi masa depan sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan”. Menurut Munawir (2014:31), tujuan analisis laporan keuangan adalah:

Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Sedangkan Menurut Kasmir (2018:68), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis dengan hasil yang mereka capai.

Menurut tujuan-tujuan analisis laporan keuangan dapat dinyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu perusahaan dalam mengantisipasi masa depan dengan cara mengetahui posisi keuangan perusahaan

serta mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pembandingan dan penilai kinerja perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan keuangan

Teknik dan metode analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan. Perusahaan juga dapat mengetahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudjetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan menurut Munawir (2014:36) adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam presentase
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - e. Presentase dari total
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknis analisis untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya apakah menunjukkan tendensi naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentse perkomponen atau (*common size statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi keduanya.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gros profit margin*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *break-even* adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai suatu perusahaan agar tidak menderita kerugian, tetapi belum memperoleh keuntungan. Didalam analisis *break-even* ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagi tingkat penjualan

Sedangkan metode dalam menganalisis laporan keuangan menurut Munawir (2014:36) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Horizontal
Yaitu analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode ini disebut juga metode analisis dinamis.
2. Analisis Vertikal
Yaitu analisa laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode saja dengan membandingkan antara pos yang satu dengan yang lainnya sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu juga saja. Metode ini disebut juga sebagai metode analisa statis.

2.3. Pengertian Analisa Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan yang lainnya dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menjelaskan kepada penganalisis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2018:104) “analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Munawir (2014:64) adalah:

Analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationsip*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Jumingan (2014:118) adalah:

Analisis rasio keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa analisa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan yang diambil untuk suatu kepentingan keputusan pada perusahaan dengan cara membandingkan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

2.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan perkiraan yang sistematis antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Rasio-rasio keuangan ini terbagi dalam beberapa bentuk.

Menurut Kasmir (2018:109), Analisa rasio keuangan yang biasa digunakan adalah:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
 - 1) Rasio lancar (*current ratio*)
 - 2) Rasio perputaran kas
 - 3) Rasio utang terhadap kekayaan bersih

2. Rasio profitabilitas (*profitabilitas ratio*)
 - 1) Rasio laba bersih
 - 2) Tingkat laba atas penjualan
 - 3) Tingkat laba atas investasi
3. Rasio efisiensi (*activity ratio*)
 - 1) Waktu pengumpulan piutang
 - 2) Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
 - 3) Rasio aktiva tetap terhadap nilai bersih (*total assets turn over*)
 - 4) Rasio perputaran investasi

Menurut Munawir (2014: 238), ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
3. Rasio Aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
4. Rasio Rentabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan merupakan penjelasan mengenai ada berapa banyak rasio yang biasa digunakan oleh perusahaan. Biasanya oleh suatu perusahaan rasio yang digunakan dapat dibagi menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

2.4.1 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:110) pengertian rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

Rasio likuiditas adalah Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Weston*). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Kasmir (2018:132), tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas ada beberapa jenis. Jenis-jenis rasio likuiditas suatu perusahaan menurut Kasmir (2018:134) sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis rasio likuiditas:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) menurut Kasmir (2018:134) adalah sebagai berikut:

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan atau seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rumus untuk menghitung Rasio Lancar (*Current Ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*) menurut Kasmir (2018:136) adalah sebagai berikut:

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk menghitung Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio atau Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank+Efek+Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2018:138) adalah sebagai berikut:

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk menghitung Rasio Kas (*Cash Ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Rasio
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash ratio</i>	50%

Sumber: Kasmir (2018:143)

2.4.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2018:113), pengertian rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

Rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2018:153), tujuan yang dapat dipetik dari hasil rasio solvabilitas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2018:154) yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Rasio solvabilitas ada beberapa jenis. Jenis-jenis rasio solvabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2018:155) sebagai berikut:

1. *Debt to Total Assets Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Aktiva)
2. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Modal)

Berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis rasio solvabilitas:

1. *Debt to Total Assets Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Aktiva) menurut Kasmir (2018:156) adalah sebagai berikut:

Rasio hutang terhadap aktiva merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan uang atau seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Modal) menurut Kasmir (2018:157) adalah sebagai berikut:

Rasio Hutang Terhadap Modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Rasio
1	<i>Debt to Total Assets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber: Kasmir (2018:164)

2.4.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:114) pengertian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitas baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2018:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan dan bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018:198) adalah:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas ada beberapa jenis. Jenis-jenis rasio profitabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2018:199) sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin*
3. *Return on Investment (ROI)*
4. *Return On Equity (ROE)*

Berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis rasio profitabilitas:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) menurut Kasmir (2018:199) adalah sebagai berikut:

Margin laba kotor merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor per rupiah penjualan. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin Ratio*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) menurut Kasmir (2018:200) adalah sebagai berikut:

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Rasio Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment Ratio*) menurut Kasmir (2018:201) adalah sebagai berikut:

Rasio hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk menghitung *Return on Investmen (ROI)* sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*) menurut Kasmir (2018:204) adalah sebagai berikut:

Rasio hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk menghitung *Return on Equity* (ROE) sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 2.3
Standar Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Rasio
1	<i>Gross Profit Margin</i>	30%
2	<i>Net Profit margin</i>	20%
3	<i>Return On Investment (ROI)</i>	30%
4	<i>Return On Equity (ROE)</i>	40%

Sumber: Kasmir (2018:208)